

PENINGKATAN KESADARAN KEAMANAN DATA DIGITAL DAN ETIKA BERMEDIA SOSIAL PADA SISWA SMP NEGERI 38 BEKASI

Dian Sukmawati¹, Moh. Rifaldi Akbar², Annisa Eka Syafrina³,
Nurul Fauziah⁴, Titis Nurwulan Suciati⁵, Yudhistira Ardi Poetra⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta

*Email corresponding author: dian.sukmawati@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstrak: Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat menjadikan remaja sebagai kelompok pengguna internet aktif yang rentan terhadap berbagai risiko digital, seperti penyalahgunaan data pribadi, cyberbullying, serta penipuan digital. Selain itu, remaja juga bisa terkena dampak langsung dari rendahnya etika dalam bermedia sosial. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan literasi digital yang tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis, tetapi juga pada kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan media digital. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) bertema “Be Aware, Be Secure” ini bertujuan mengenalkan dan membangun pemahaman mengenai keamanan data digital dan etika bermedia sosial pada siswa SMP Negeri 38 Bekasi. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan *service learning* dengan metode edukatif-partisipatif yang melibatkan 56 siswa kelas VII hingga IX. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui sosialisasi, diskusi interaktif, simulasi kasus, serta penyebaran kuesioner berbasis skala Likert. Materi yang diberikan meliputi pengelolaan data pribadi, keamanan akun media sosial, ancaman digital seperti phishing dan cyberbullying, serta etika komunikasi digital. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki tingkat kesadaran yang cukup baik terhadap keamanan digital. Selain itu, mayoritas peserta juga menunjukkan penolakan terhadap perilaku cyberbullying dan memiliki kesadaran terhadap tanggung jawab digital. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dapat menjadi media pembelajaran yang relevan dalam mengenalkan literasi keamanan digital kepada siswa.

Kata Kunci: cyberbullying, etika bermedia sosial, keamanan digital, literasi digital, *service learning*.

Abstrak: The rapid development of digital technology has made adolescents an active group of internet users who are vulnerable to various digital risks, such as personal data misuse, cyberbullying, and digital fraud. Furthermore, adolescents may also be directly affected by a lack of ethics in social media use. This condition highlights the importance of strengthening digital literacy, which not only focuses on technical skills but also emphasizes critical awareness and social responsibility in the use of digital media. This Community Service Program (PKM) entitled “Be Aware, Be Secure” aims to introduce and enhance students’ understanding of digital data security and social media ethics among students of SMP Negeri 38 Bekasi. The activity was conducted using a service learning approach with an educational-participatory method involving 56 students from grades VII to IX. The implementation included socialization sessions, interactive discussions, case simulations, and the distribution of questionnaires based on a Likert scale. The materials covered personal data management, social media account security, digital threats such as phishing and cyberbullying, as well as digital communication ethics. The results showed that the majority of participants had a fairly good level of awareness regarding digital security. Additionally, most participants demonstrated rejection of cyberbullying behavior and awareness of digital responsibility. This activity indicates that a participatory approach can serve as a relevant learning medium for introducing digital security literacy to students.

Keywords: cyberbullying, digital security, digital literacy, *service learning*, social media ethics.

Pendahuluan

Kasus perilaku agresif pada pelajar terus menjadi perhatian publik, seperti insiden siswa SMP yang membentak guru hingga kasus kekerasan terhadap guru di beberapa daerah di Indonesia (CNN Indonesia, 2023; Farel Gerald, 2023; surabaya.inews.id, 2024). Fenomena serupa juga terjadi di lingkungan keluarga (CNN Indonesia, 2025; Permana, 2024). Hal ini menunjukkan adanya persoalan dalam perilaku dan pengelolaan emosi remaja.

Di era digital, perilaku tersebut tidak hanya terjadi di ruang fisik, tetapi juga berpotensi muncul di ruang daring, seperti dalam bentuk cyberbullying, ujaran kasar, dan penyebaran konten negatif (Kumar & Goldstein, 2020; Leung et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya membutuhkan pendidikan formal, tetapi juga literasi digital yang memadai, khususnya dalam memahami etika, tanggung jawab, serta dampak perilaku di ruang digital.

Survei McKinsey Health Institute's terhadap 42.000 responden di 26 negara, termasuk Indonesia, menemukan bahwa generasi Z lebih banyak mengutip atau mengambil emosi negatif dari media sosial (Radius Team, 2023). Hal ini mengakibatkan generasi Z lebih memiliki masalah kesehatan mental dibandingkan generasi sebelumnya. Sebagai generasi yang sejak lahir menjadi bagian dari masyarakat digital, Gen Z telah dimudahkan oleh teknologi digital. Berbagai kemudahan tersebut juga membuat kematangan psikologis mereka makin mundur. Mereka juga lebih menjadikan selebgram sebagai panutan daripada dosen atau manajer perusahaan yang memiliki sedikit pengikut di media sosial (Wahyudi, 2023).

Melihat kondisi ini, penguatan literasi digital menjadi sebuah solusi untuk meningkatkan literasi dan memperbaiki degradasi karakter anak-anak Indonesia. Literasi media melibatkan keterampilan proses penting, termasuk akses, analisis, evaluasi, kritik, produksi dan/atau partisipasi dengan konten media (L. Lee et al., 2015). Usia muda tidak secara otomatis menjamin kemampuan literasi digital yang tinggi, meskipun mereka tergolong sebagai digital native (Helsper & Eynon, 2013).

Chen et al. (2011) mengusulkan kerangka konseptual untuk *new media literacy*. *New media literacy* adalah kemampuan untuk memahami, mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan media baru secara kritis dan produktif, yang melibatkan aspek teknis dan sosial budaya dari media tersebut. Ini mencakup kemampuan sebagai konsumen dan prosumer media, serta kemampuan untuk memahami posisi dan identitas dalam konstruksi media serta mengintegrasikan nilai sosial dalam penggunaan media. *New media literacy* terdiri dari empat komponen, yakni konsumsi fungsional, prosuming fungsional, konsumsi kritis, dan prosuming kritis (Chen et al., 2011).

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi digital remaja tidak selalu sebanding dengan intensitas penggunaan media digital. Banyak remaja yang aktif menggunakan media sosial, tetapi belum memiliki kemampuan yang memadai dalam melindungi data pribadi, mengenali risiko digital, serta memahami etika komunikasi di ruang *online* (daring) (Livingstone et al., 2018; Notten & Nikken, 2016).

Rendahnya literasi digital juga berkontribusi terhadap meningkatnya kerentanan remaja terhadap berbagai risiko di internet, seperti paparan konten negatif, penipuan digital, serta pelanggaran privasi. Di Indonesia, tingginya penetrasi internet di kalangan remaja tidak selalu diikuti

dengan kemampuan memahami risiko digital secara memadai. Laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa kelompok usia remaja merupakan pengguna internet aktif, namun masih rentan terhadap penyalahgunaan data pribadi dan paparan konten negatif (Grandty & Kencana, 2020). Selain itu, rendahnya literasi digital juga berdampak pada meningkatnya kasus *cyberbullying* (Agustin & Fauzan, 2024; Grandty & Kencana, 2020). Data menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna internet pernah mengalami atau menyaksikan perundungan di dunia maya, namun tidak semua memiliki kemampuan untuk merespons secara tepat (Iskandar & Salamah, 2025). Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kemampuan teknis menggunakan media digital dan kemampuan kritis dalam mengelolanya. Keterampilan digital yang tidak merata seperti ini dapat memengaruhi kemampuan individu dalam mengelola risiko daring secara efektif (van Deursen & van Dijk, 2014).

Untuk itu, peran pendidikan formal saja belum cukup. Pelajar perlu dibekali dengan kompetensi literasi digital yang komprehensif. Salah satu caranya melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM). PKM diharapkan mampu menjembatani kebutuhan praktis siswa dalam menghadapi tantangan di ruang digital. Kegiatan edukasi berbasis praktik, diskusi, dan simulasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran digital peserta (Jones & Mitchell, 2016). Pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada literasi digital, khususnya aspek keamanan dan etika bermedia sosial, menjadi sangat penting untuk dilakukan di lingkungan sekolah. Kegiatan PKM tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pemberdayaan siswa agar mampu mengelola aktivitas digital secara aman, kritis, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai sosial di Indonesia. Untuk itu, tim dosen dari Program Sarjana Ilmu Komunikasi – Universitas Bhayangkara Jakarta Raya (Ubhara Jaya) menyelenggarakan kegiatan peningkatan kesadaran keamanan data digital dan etika bermedia sosial ini di SMP N 38 Bekasi.

SMP Negeri 38 Bekasi merupakan sekolah menengah pertama yang mayoritas siswanya telah memiliki akses terhadap telepon pintar dan media sosial. Berdasarkan hasil diskusi awal dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa sebagian siswa aktif menggunakan media sosial seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp, namun belum pernah memperoleh edukasi khusus mengenai keamanan data digital, pengelolaan privasi akun, maupun etika komunikasi digital. Kondisi ini berpotensi meningkatkan kerentanan siswa terhadap berbagai risiko digital seperti penyalahgunaan data pribadi, phishing, *cyberbullying*, dan penyebaran jejak digital yang tidak terkendali.

Meskipun siswa merupakan pengguna aktif media digital, belum tersedia program edukasi literasi digital yang secara khusus mengintegrasikan aspek keamanan data digital dan etika bermedia sosial. Oleh karena itu, kegiatan PKM ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa SMP Negeri 38 Bekasi mengenai keamanan data digital dan etika bermedia sosial melalui pendekatan *service learning*.

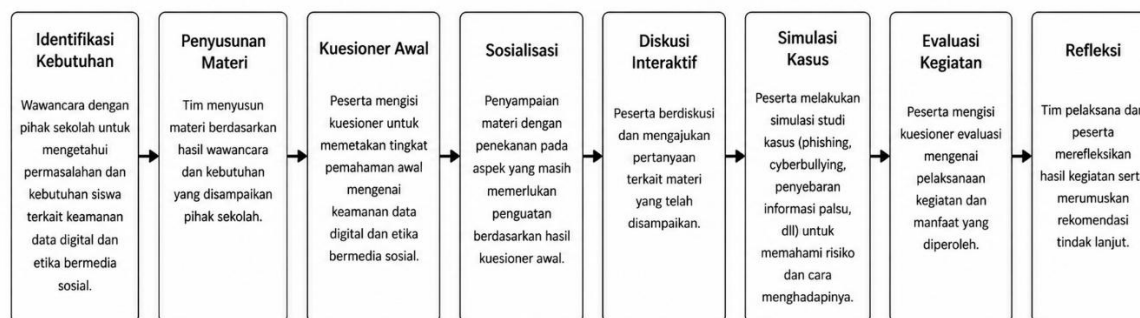
Metode

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) menggunakan pendekatan *service learning* dengan metode edukatif-partisipatif. Pendekatan ini mengintegrasikan proses pembelajaran dengan pemberian layanan kepada masyarakat. Peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga dilibatkan

secara aktif dalam memahami dan merespons isu-isu yang berkaitan dengan literasi digital, khususnya privasi dan keamanan data di ruang digital (Celio et al., 2011).

Kegiatan PKM dilaksanakan di SMP Negeri 38 Bekasi dengan sasaran siswa kelas VII hingga IX, dengan rentang usia antara 12–15 tahun. Pemilihan sasaran ini didasarkan pada karakteristik remaja sebagai pengguna aktif media digital yang memiliki tingkat paparan tinggi terhadap berbagai risiko daring, namun belum sepenuhnya memiliki kemampuan literasi digital yang memadai (S. J. Lee, 2009; Rajagukguk & Zulkarnain, 2022).

Pelaksanaan kegiatan PKM dilakukan melalui beberapa tahapan.



Gambar 1: Tahap pelaksanaan kegiatan PKN di SMPN 38 Bekasi

Tahap pertama adalah tahap persiapan. Tahap persiapan meliputi identifikasi kebutuhan mitra pelajar, penyusunan materi edukasi, serta perancangan instrumen survei. Materi yang disusun berfokus pada aspek literasi digital, meliputi pengelolaan data pribadi, keamanan akun, identifikasi ancaman digital seperti *phishing* dan *scam*, serta etika dalam bermedia sosial. Disusun pula skenario kasus yang relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa sebagai bagian dari metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).

Tahap kedua meliputi pelaksanaan kegiatan, terdiri dari sosialisasi, diskusi interaktif, dan simulasi kasus. Sosialisasi dilakukan melalui penyampaian materi secara langsung menggunakan media presentasi yang komunikatif dan kontekstual. Peserta dilibatkan dalam diskusi interaktif untuk menggali pengalaman mereka dalam menggunakan media digital, sekaligus mengidentifikasi perilaku yang berisiko maupun yang aman. Kegiatan dilanjutkan dengan simulasi kasus. Peserta diberikan berbagai skenario, seperti menerima pesan mencurigakan, keamanan *password*, serta membagikan informasi pribadi di media sosial. Melalui simulasi ini, peserta diajak untuk menganalisis situasi dan menentukan tindakan yang tepat, sehingga dapat meningkatkan pemahaman praktis mereka.

Sebelum sesi sosialisasi dimulai, peserta mengisi kuesioner awal berbasis Google Form saat memasuki ruangan kegiatan. Kuesioner ini bertujuan memetakan tingkat pemahaman peserta mengenai keamanan data digital dan etika bermedia sosial. Hasil kuesioner digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyesuaikan penekanan materi selama kegiatan berlangsung. Kuesioner berbasis skala Likert yang terdiri dari 20 item pernyataan. Instrumen kuesioner dirancang untuk mengukur empat komponen dalam *new media literacy*.

Tahap ketiga merupakan evaluasi kegiatan, yakni refleksi dan tindak lanjut. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan evaluasi terhadap keseluruhan proses kegiatan, termasuk efektivitas

metode yang digunakan dan respons peserta. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang, khususnya dalam merancang kegiatan literasi digital yang lebih aplikatif dan berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Be Aware, Be Secure: Membangun Kesadaran Keamanan Digital di Kalangan Remaja

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertema “*Be Aware, Be Secure*” dilaksanakan di SMP Negeri 38 Bekasi pada 11 Februari 2026. Kegiatan ini melibatkan 56 siswa kelas VII hingga IX. Program PKM bertujuan meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya keamanan digital, perlindungan data pribadi, serta etika dalam penggunaan media sosial. Melalui pendekatan *service-learning* yang partisipatif, siswa tidak hanya menerima materi dari tim dosen, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi, simulasi kasus, dan refleksi pengalaman penggunaan media digital sehari-hari.

Kegiatan diawali dengan pengenalan risiko keamanan digital. Setelah itu, materi masuk ke ranah penyalahgunaan data pribadi, *phishing*, akun palsu, *cyberbullying*, hingga penyebaran jejak digital yang sulit dihapus. Dalam sesi ini, siswa diberikan pemahaman bahwa penggunaan media sosial tidak hanya berkaitan dengan hiburan dan komunikasi, tetapi juga memiliki risiko yang dapat berdampak pada privasi, keamanan, bahkan kesehatan mental pengguna. Pendekatan ini dilakukan untuk membangun kesadaran awal bahwa keamanan digital merupakan tanggung jawab setiap individu.



Gambar 2: Dokumentasi kegiatan PKM

Selain itu, dalam pelaksanaan PKM, tim dosen juga menyebarkan kuesioner tentang keamanan digital kepada para siswa. Kuesioner dalam bentuk G-form diunduh siswa melalui barcode. Pilihan jawaban pada kuesioner menggunakan skala Likert.

Tabel 1: Hasil kuesioner tentang keamanan digital

No	Indikator	Mean
1	Memahami pentingnya menjaga data pribadi	3,82
2	Memahami pentingnya kata sandi yang kuat	3,82
3	Menjaga kerahasiaan kata sandi	3,64
4	Memahami risiko membagikan lokasi secara real-time	3,52
5	Memahami risiko penyebaran ulang konten digital	3,55
6	Mengetahui pengaturan privasi media sosial	3,55

7	Memahami risiko tautan dan file dari sumber tidak dikenal	3,66
8	Berhati-hati saat mengisi data pribadi secara daring	3,68
9	Memikirkan dampak sebelum mengunggah konten	3,63
10	Memahami dampak komentar kasar terhadap orang lain	3,86
11	Menggunakan bahasa yang sopan di media sosial	3,63
12	Menyadari bahaya penyebaran informasi yang belum terverifikasi	3,63
13	Menolak tindakan mengejek atau mempermalukan orang lain	3,70
14	Menghormati privasi orang lain	3,71
15	Memahami dampak jejak digital terhadap masa depan	3,61
16	Bertanggung jawab atas konten yang diunggah	3,54
17	Berniat lebih berhati-hati membagikan informasi pribadi	3,77
18	Berniat memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya	3,71
19	Berniat menolak atau melaporkan perundungan daring	3,71
20	Berniat menjaga etika komunikasi digital	3,73

Seluruh hasil kuesioner disajikan dalam bentuk tabel rekap berdasarkan 20 butir pernyataan yang digunakan dalam kegiatan. Untuk memudahkan interpretasi hasil, penyajian grafik difokuskan pada empat dimensi utama yang menjadi fokus kegiatan, yaitu keamanan digital, privasi data, etika digital, dan tanggung jawab digital. Setiap dimensi merupakan hasil agregasi dari beberapa butir pernyataan yang mengukur aspek yang sama.

Tabel 2: Pengelompokan kuesioner tentang keamanan digital per dimensi

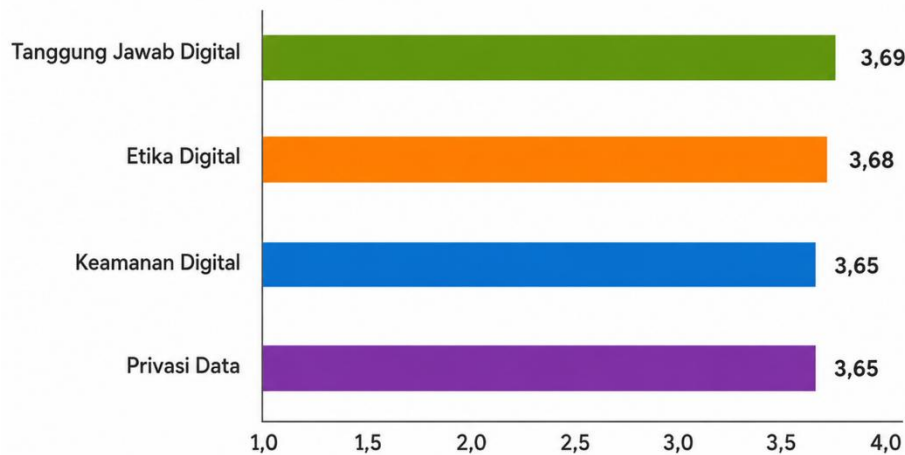
Dimensi	No. Item
Keamanan Digital	1-6
Privasi Data	7-9
Etika Digital	10-15
Tanggung Jawab Digital	16-20

Dimensi keamanan digital terdiri atas butir 1 sampai 6 yang mengukur pemahaman peserta mengenai perlindungan akun, penggunaan kata sandi, keamanan informasi, serta risiko penggunaan media digital. Dimensi privasi data terdiri atas butir 7 sampai 9 yang mengukur kesadaran peserta dalam melindungi data pribadi dan mengelola informasi yang dibagikan di ruang digital. Dimensi etika digital terdiri atas butir 10 sampai 15 yang mengukur pemahaman peserta mengenai komunikasi yang santun, penghormatan terhadap orang lain, serta penolakan terhadap perilaku cyberbullying. Dimensi tanggung jawab digital terdiri atas butir 16 sampai 20 yang mengukur kesadaran peserta terhadap konsekuensi dan tanggung jawab penggunaan media sosial.

Penyajian hasil berdasarkan dimensi dipilih karena mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat pemahaman peserta pada setiap aspek literasi digital yang menjadi tujuan kegiatan. Pendekatan ini juga memudahkan pembaca untuk melihat kecenderungan umum hasil kegiatan tanpa harus menginterpretasikan seluruh butir pernyataan secara terpisah.

Pemahaman dan Kesadaran Siswa Pada Keamanan dan Etika Digital

Seluruh hasil kuesioner disajikan pada Tabel 1. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa peserta memiliki tingkat kesadaran yang baik terhadap tanggung jawab digital dan etika bermedia sosial. Nilai rata-rata seluruh indikator mencapai 3,50 dari skala 4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memahami berbagai risiko dan tanggung jawab yang menyertai penggunaan media digital.



Grafik: Nilai rata-rata hasil kuesioner berdasarkan dimensi

Grafik menunjukkan bahwa seluruh dimensi literasi digital memperoleh nilai rata-rata di atas 3,50 pada skala 1–4. Dimensi tanggung jawab digital memperoleh nilai tertinggi dengan skor 3,69, diikuti etika digital sebesar 3,68, keamanan digital sebesar 3,65, dan privasi data sebesar 3,65.

Secara lebih mendalam, masing-masing dimensi dijelaskan sebagai berikut. Pada aspek keamanan data digital, mayoritas peserta memahami pentingnya menjaga kerahasiaan data pribadi dan keamanan akun. Sebanyak 82,1% peserta menyatakan sangat setuju bahwa data pribadi seperti nama lengkap, alamat, dan nomor telepon tidak boleh dibagikan sembarangan di internet. Persentase yang sama juga muncul pada pernyataan mengenai pentingnya penggunaan kata sandi yang kuat untuk melindungi akun media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta telah memiliki pemahaman dasar mengenai perlindungan identitas digital.

Pemahaman peserta terhadap pengelolaan privasi akun juga tergolong baik. Sebanyak 57,1% peserta menyatakan sangat setuju dan 41,1% menyatakan setuju bahwa mereka mengetahui cara mengatur privasi akun media sosial. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mengenal fitur perlindungan privasi yang tersedia pada platform digital yang mereka gunakan.

Pada aspek etika bermedia sosial, sebanyak 85,7% peserta menyatakan sangat setuju bahwa komentar kasar atau menghina dapat menyakiti perasaan orang lain. Sebanyak 73,2% peserta juga menyatakan sangat setuju untuk menjaga etika saat berkomunikasi di ruang digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peserta telah memahami pentingnya perilaku yang santun dan bertanggung jawab saat berinteraksi melalui media sosial.

Sikap peserta terhadap cyberbullying juga menunjukkan kecenderungan positif. Sebanyak 71,4% peserta menyatakan sangat setuju bahwa tindakan mengejek atau mempermalukan orang lain di media sosial tidak dapat diterima. Sebagian besar peserta juga menyatakan kesediaan untuk menolak atau melaporkan tindakan perundungan yang mereka temui di ruang digital. Hasil ini menunjukkan adanya kesadaran mengenai dampak negatif cyberbullying terhadap korban maupun lingkungan sosial.

Nilai rata-rata terendah terdapat pada indikator pemahaman risiko membagikan lokasi secara langsung melalui media sosial, yaitu sebesar 3,52. Meskipun masih berada pada kategori

sangat tinggi, temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai risiko pelacakan lokasi dan keamanan aktivitas pribadi masih perlu diperkuat melalui kegiatan edukasi lanjutan.

Secara keseluruhan, hasil dari keempat dimensi berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa peserta telah memiliki tingkat pemahaman yang baik terhadap aspek keamanan data digital dan etika bermedia sosial yang menjadi fokus kegiatan. Hasil PKM ini sejalan dengan penelitian Jones dan Mitchell (2016) yang menyatakan bahwa edukasi berbasis partisipasi aktif mampu meningkatkan pemahaman digital citizenship pada remaja (Jones & Mitchell, 2016). Selain itu, kegiatan ini juga mendukung konsep literasi media baru yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kemampuan teknis dan kemampuan kritis dalam penggunaan media digital.

Membangun Kesadaran Digital pada Siswa SMP Negeri 38 Bekasi

Hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 38 Bekasi telah memiliki pemahaman awal yang cukup baik mengenai keamanan digital. Tingginya tingkat persetujuan pada indikator perlindungan data pribadi dan penggunaan kata sandi yang kuat menunjukkan bahwa peserta telah mengenali pentingnya menjaga identitas digital dari akses yang tidak sah.

Pemahaman tersebut juga terlihat pada indikator pengaturan privasi akun media sosial. Sebagian besar peserta mengaku mengetahui cara mengelola pengaturan privasi akun yang mereka gunakan. Kemampuan ini penting karena pengaturan privasi menjadi salah satu langkah dasar untuk mengurangi risiko penyalahgunaan informasi pribadi di ruang digital.

Aspek etika bermedia sosial memperoleh nilai tertinggi dibandingkan indikator lainnya. Mayoritas peserta memahami bahwa komentar yang bersifat kasar dapat memberikan dampak psikologis kepada orang lain. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami aspek teknis keamanan digital, tetapi juga memahami pentingnya tanggung jawab sosial dalam komunikasi daring.

Temuan lain yang menarik terlihat pada indikator penolakan terhadap cyberbullying. Sebagian besar peserta menyatakan tidak setuju terhadap tindakan mengejek atau mempermalukan orang lain di media sosial. Sikap tersebut menunjukkan adanya kesadaran mengenai pentingnya menciptakan lingkungan digital yang aman dan saling menghormati.

Meski seluruh indikator berada pada kategori sangat tinggi, beberapa aspek masih memerlukan perhatian. Pemahaman mengenai risiko membagikan lokasi secara langsung serta kesadaran terhadap jejak digital memperoleh nilai yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Kondisi ini menunjukkan perlunya program edukasi yang lebih intensif mengenai keamanan informasi pribadi dan konsekuensi jangka panjang aktivitas digital.

Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa metode sosialisasi, diskusi interaktif, dan simulasi kasus mampu membantu siswa memahami isu keamanan digital melalui situasi yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan tersebut memberi kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan materi yang diberikan dengan pengalaman nyata saat menggunakan media sosial.

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertema *Be Aware, Be Secure* bertujuan meningkatkan pemahaman siswa SMP Negeri 38 Bekasi mengenai keamanan data digital dan etika bermedia sosial. Kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi, diskusi interaktif, dan simulasi kasus yang membahas perlindungan data pribadi, pengaturan privasi akun, jejak digital, cyberbullying, serta tanggung jawab dalam penggunaan media sosial.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa peserta memiliki tingkat pemahaman yang baik terhadap aspek keamanan digital dan etika bermedia sosial. Mayoritas peserta memahami pentingnya menjaga data pribadi, mengatur privasi akun media sosial, serta menyadari bahwa konten yang diunggah ke internet dapat disimpan dan disebarluaskan oleh pihak lain. Peserta juga menunjukkan sikap yang positif terhadap etika komunikasi digital, terlihat dari tingginya kesadaran mengenai dampak komentar kasar, penolakan terhadap perilaku cyberbullying, serta tanggung jawab atas konten yang dibagikan di media sosial.

Kegiatan ini memiliki keterbatasan karena evaluasi dilakukan melalui pengukuran persepsi peserta pada satu waktu pelaksanaan. Kegiatan ini belum menggunakan desain pre-test dan post-test sehingga perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti sosialisasi belum dapat diukur secara kuantitatif. Jumlah peserta juga terbatas pada satu sekolah sehingga hasil kegiatan belum dapat menggambarkan kondisi pelajar secara lebih luas.

Program literasi digital perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan perguruan tinggi. Kegiatan lanjutan dapat dilakukan dalam bentuk pendampingan berkala, pelatihan yang lebih aplikatif, serta evaluasi menggunakan desain pre-test dan post-test agar dampak program terhadap peningkatan literasi digital siswa dapat diukur secara lebih komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada SMPN 38 Bekasi yang telah membantu terlaksananya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Referensi

- Agustin, D. D., & Fauzan, L. (2024). Psikoedukasi Literasi Digital sebagai Upaya Mereduksi Tindakan Cyberbullying pada Siswa SMP. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(7), 674–680. <https://doi.org/10.17977/umo64v4i72024p674-680>
- Celio, C. I., Durlak, J., & Dymnicki, A. (2011). A Meta-Analysis of the Impact of Service-Learning on Students. *Journal of Experiential Education*, 34(2), 164–181. <https://doi.org/10.1177/105382591103400205>
- Chen, D.-T., Wu, J., & Wang, Y. (2011). Unpacking New Media Literacy. *Journal of Systemics Cybernetics and Informatics*, 9(2), 84–88.

- CNN Indonesia. (2023, July 20). *Viral Siswa Bentak dan Memaki Guru, Sang Guru Malah Yang Minta Maaf* [Broadcast]. @CNNIndonesiaOfficial.
- CNN Indonesia. (2025, February 2). *Anak di Pemalang Ngamuk Ancam Ibu Pakai Pisau Minta Dibeli Skincare* Baca artikel CNN Indonesia "Anak di Pemalang Ngamuk Ancam Ibu Pakai Pisau Minta Dibeli Skincare." Cnnindonesia.Com.
- Farel Gerald. (2023, October 28). *Viral Siswa di Kalimantan Tengah Ajak Guru Duel Sampai Lepas Baju Gara-Gara Disuruh Rapikan Seragam*. Liputan6.Com.
- Grandty, M., & Kencana, D. S. (2020). *Pencegahan Cyberbullying Pada Anak dan Remaja di Indonesia*.
- Helsper, E. J., & Eynon, R. (2013). Distinct skill pathways to digital engagement. *European Journal of Communication*, 28(6), 696–713. <https://doi.org/10.1177/0267323113499113>
- Iskandar, I., & Salamah, U. (2025). Pengaruh "Cyberbullying" Melalui Media Sosial Terhadap Tingkat Kecemasan Remaja. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(5), 245–262.
- Jones, L. M., & Mitchell, K. J. (2016). Defining and measuring youth digital citizenship. *New Media & Society*, 18(9), 2063–2079. <https://doi.org/10.1177/1461444815577797>
- Kumar, V. L., & Goldstein, M. A. (2020). Cyberbullying and Adolescents. *Current Pediatrics Reports*, 8(3), 86–92. <https://doi.org/10.1007/s40124-020-00217-6>
- Lee, L., Chen, D.-T., Li, J.-Y., & Lin, T.-B. (2015). Understanding new media literacy: The development of a measuring instrument. *Elsevier*, 85(Computers and Education), 84–93.
- Lee, S. J. (2009). Online Communication and Adolescent Social Ties: Who benefits more from Internet use? *Journal of Computer-Mediated Communication*, 14(3), 509–531. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2009.01451.x>
- Leung, A. N. M., Chan, K. K. S., Ng, C. S. M., & Lee, J. C.-K. (2023). *Cyberbullying and Values Education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003314509>
- Livingstone, S., Mascheroni, G., & Staksrud, E. (2018). European research on children's internet use: Assessing the past and anticipating the future. *New Media & Society*, 20(3), 1103–1122. <https://doi.org/10.1177/1461444816685930>
- Notten, N., & Nikken, P. (2016). Boys and girls taking risks online: A gendered perspective on social context and adolescents' risky online behavior. *New Media & Society*, 18(6), 966–988. <https://doi.org/10.1177/1461444814552379>
- Permana, M. (2024, November 11). *Ancam Keluarga Negara Kecanduan Lem, Dua Remaja Diamankan*. Www.Rri.Co.Id.
- Radius Team. (2023, May 3). *Media Sosial, Gen Z, dan Kesehatan Mental*. Getradius.Id.
- Rajagukguk, M., & Zulkarnain, I. (2022). Measuring Basic Capabilities of Adolescents Digital Literacy in Medan to Prevent Fake News Exposure. *JURNAL IPTEKKOM Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 24(1), 21–36. <https://doi.org/10.17933/iptekkom.24.1.2022.21-36>
- surabaya.inews.id. (2024, October 19). *Viral! Siswa SMP Bentak dan Banting Buku di Depan Guru, Netizen Geram*. <https://www.rctiplus.com/news/detail/terkini/4560652/viral-siswa-smp-bentak-dan-banting-buku-di-depan-guru-netizen-geram>.
- van Deursen, A. J., & van Dijk, J. A. (2014). The digital divide shifts to differences in usage. *New Media & Society*, 16(3), 507–526. <https://doi.org/10.1177/1461444813487959>
- Wahyudi, M. Z. (2023, June 26). *Mengasuh Generasi Z, Sang "Digital Native"*. Kompas.Id.